

ENCÈH



Oleh:

Hendy Hardiawan

1011325011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2014/2015**

ENCÈH



Oleh:
Hendy Hardiawan
1011325011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
GASAL 2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 27 Januari 2015



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dra. Setvastuti, M.sn
Pembimbing I/ Anggota

Dra. MG Sugiarti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota

Drs. D. Suharto, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. I Wayan Dana S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 27 Januari 2015



Hendy Hardiawan
1011325011

RINGKASAN

Encèh

Karya : HENDY HARDIAWAN

Karya ini berjudul *Encèh*. Judul ini diambil dari nama upacara ritual yang ada di Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri yaitu *Nguras Encèh*. Karya ini menceritakan latar belakang hingga proses dari awal sampai akhir upacara *Nguras Encèh*. Upacara ini diadakan setiap bulan *Sura*. *Nguras Encèh* merupakan simbolisasi pembersihan diri dari segala sesuatu yang buruk dalam diri manusia. Dalam hal ini sesuatu yang buruk digambarkan oleh sosok *Bethara Kala*. Air *Encèh* dipercaya bertuah dan berguna untuk membersihkan “hati” yang diselimuti iri, dengki, benci, murka dan berbagai emosi negatif. Lebih dari itu air *Encèh* ini dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Kata kunci : *Encèh, Nguras Encèh, Bethara Kala, Mataram*

SUMMARY

Encèh

HENDY HARDIAWAN

The title of the dance is Encèh. This title is taken from a ritual ceremony in the Grave of Mataram Kings at Imogiri, named Nguras Encèh. The dance tells the story of the ceremony from the very beginning of the background and the process itself. The ceremony is held every Sura month (Sura is a Javanese month). Nguras Encèh symbolized the purification from anything bad from human soul. In this dance, the bad thing conceived by Bathara Kala. The water from the Encèh believed as a cure for the heart with any negative emotions such as jealousy, hatred, and anger or wrath. Indeed, the water of the Encèh believed can cure any diseases.

Keywords: Encèh, Nguras Encèh, Bathara Kala, Mataram

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji dan syukur saya ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya karya tari *Encèh* beserta naskah karya dapat terselesaikan dengan baik sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta .

Proses yang panjang dalam penciptaan karya tari ini telah dilalui dengan baik. Atas usaha dan kesempatan yang telah diridhoiNya maka senantiasa selalu mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Pada kesempatan ini juga dengan segala kerendahan hati diucapkan banyak terimakasih atas bantuan, kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga selesainya karya tari dan naskah karya.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua tercinta yang tak pernah lelah memberikan nasehat serta dukungan baik berupa moril, materil dan spritual serta selalu doa. Simbah putri yang selalu memberikan dukungan dan motivasi saya untuk selalu bekerja keras dan tegar dalam keadaan apapun.
2. Dra. Setyastuti, M.Sn dan Dra. MG Sugiarti, M.Hum selaku Dosen

Pembimbing I dan II Tugas Akhir yang dengan sabar membimbing, meluangkan waktu untuk memberikan saran, kritik demi kemajuan, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.

3. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, S.Sn M. Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses.
4. Tirza Yoga Nugrahyang sangat saya cintai, telah ikhlas menemani saat susah senang dalam proses tugas akhir ini, serta telah ikhlas menjadi psikolog pribadi saya dan membantu merevisi tulisan ini.
5. Budi Pramono selaku penata musik yang dengan suka rela membuatkan musik karya ini tanpa mau dibayar sepeserpun.
6. Seluruh karyawan, karyawanati dan para teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan.
7. Para penari Irwanda Putra, Agung Yunandi, Panggung Rahmat Gumelar, Hanif Joaniko, Rohadi, Tri Anggoro, Adi Putra, I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, Putra Jalu, Pulung Jati, Hermawan, Yuri, I Gede Radiana Putra, Dahana Murpratama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya

tari *Encèh*, “Terimakasih banyak untuk teman-teman semuanya, kalian hebat!”

8. *Mas* Fuad, Yuda, Pulung, Dedi, Dwi sebagai penata rias busana dan crew yang meluangkan waktu dan tenaganya. *Mas* Anter Asmorotedjo yang mau meluangkan waktu untuk diskusi dan memberi masukan untuk terciptanya karya *Encèh*.
9. Kak Joe, dan Kak Bowo terima kasih untuk dokumentasi foto dan videonya.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2010 dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir.
11. Semua pendukung karya tari *Encèh* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita dalam berkarya. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya, jika terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan tidak lupa saya mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Penulis

Hendy Hardiawan

DAFTAR ISI

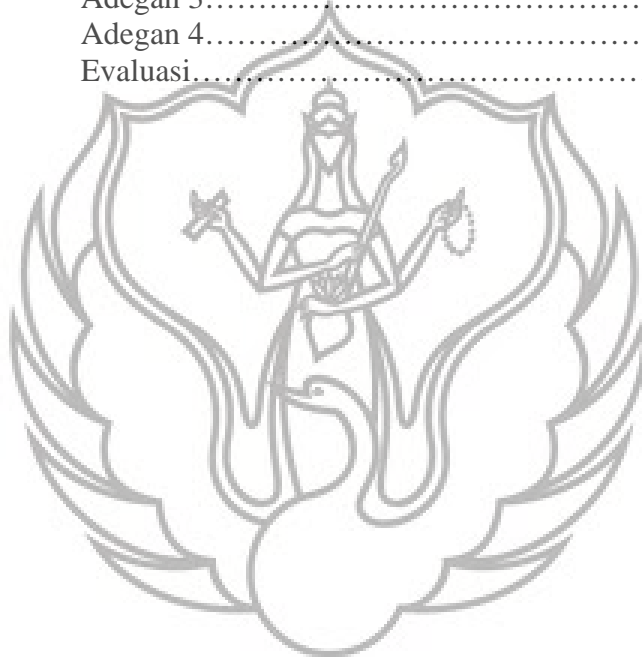
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Tinjauan dan Sumber.....	8
BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	16
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	16
B. Konsep Dasar Tari.....	16
1. Rangsang Awal.....	16
2. Tema Tari.....	18
3. Judul Tari.....	18
4. Tipe Tari.....	19
5. Mode Penyajian.....	19
C. Konsep Garap Tari.....	20
D. Konsep Penggarapan Karya Tari.....	22
1. Gerak Tari.....	22
2. Penari.....	23
3. Musik Tari.....	23
4. Ruang Pertunjukan.....	24
5. Tata Cahaya.....	25
6. Tata Rias Busana.....	26
7. Properti Tari.....	27
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	
A. Metode dan Prosedur.....	30
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	39
1. Proses Penciptaan Tahap Awal.....	39

a. Penentuan Ide dan Tema Garapan.....	39
b. Pemilihan Penari.....	40
c. Proses Pencarian Properti.....	43
d. Proses Studio Penata Tari.....	50
2. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	51
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	51
b. Proses Penata Tari dan Penata Musik.....	58
c. Proses Penata Tari dan Penata Rias dan Busana.....	61
d. Proses Penata Tari dan Penata Cahaya.....	64
C. Evaluasi.....	65
1. Evaluasi Penari.....	65
2. Evaluasi Pemusik.....	66
3. Evaluasi Koreografi.....	68
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	
A. Urutan Penyajian.....	69
1. Introduksi.....	69
2. Adegan I.....	69
3. Adegan II.....	70
4. Adegan III.....	71
5. Adegan IV.....	72
B. Deskripsi Gerak Tari <i>Encèh</i>	72
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79
KEPUSTAKAAN	
A. Sumber Tertulis.....	80
B. Sumber lisan.....	81
C. Sumber Video.....	81
D. Sumber Webtografi.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Prosesi Nguras Encèh.....	6
Gambar 2.	Desain awal kostum tari.....	26
Gambar 3.	Properti batok 1.....	27
Gambar 4.	Properti batok 2.....	28
Gambar 5.	Properti batok 3.....	28
Gambar 6.	Properti siwur.....	29
Gambar 7.	Properti payung <i>Motha</i>	29
Gambar 8.	Sambungan <i>peralon</i> properti patung <i>Motha</i>	29
Gambar 9.	Prosesi Nguras Encèh.....	36
Gambar 10.	Penata tari.....	37
Gambar 11.	Properti payung <i>Motha</i> saat dipakai sebagai properti menari.....	43
Gambar 12.	Properti batok di tangan.....	45
Gambar 13.	Properti siwur 1.....	46
Gambar 14.	Properti siwur 2.....	46
Gambar 15.	Properti Encèh.....	47
Gambar 16.	Properti pengaron.....	48
Gambar 17.	Properti Anglo.....	49
Gambar 18.	Properti Wayang Bethara Kala.....	50
Gambar 19.	Foto proses pembuatan musik.....	61
Gambar 20.	Kostum tari tampak depan.....	63
Gambar 21.	Kostum tari tampak belakang.....	63
Gambar 22.	Kostum tari Abdi dalem.....	64
Gambar 23.	Empat orang penari melakukan motif gerak tancep ngoyog kiri.....	72
Gambar 24.	Lima orang penari melakukan motif gerak ulap-ulap ngepel.....	73
Gambar 25.	Lima orang penari melakukan motif gerak boy band...	73
Gambar 26.	lima orang penari melakukan motif gerak mengambil air.....	74
Gambar 27.	lima orang penari melakukan motif gerak tancep njomplang.....	74
Gambar 28.	Empat orang penari membawa payung <i>Motha</i> melakukan motif gerak sabetan muter.....	75
Gambar 29.	lima orang penari melakukan motif gerak putar tangan..	75
Gambar 30.	lima orang penari melakukan motif gerak junjung kiwo	76
Gambar 31.	lima orang penari melakukan motif gerak putar pantat...	76
Gambar 32.	Lima orang penari melakukan pose motif gerak jotos...	77
Gambar 33.	Tiga orang penari melakukan motif gerak hentak tangan.....	77
Gambar 34.	Persiapan pentas.....	98

Gambar 35.	Persiapan pentas.....	98
Gambar 36.	<i>Breafiging</i> semua pendukung karya <i>Encèh</i>	99
Gambar 37.	Berdoa bersama.....	99
Gambar 38.	Seluruh penari.....	100
Gambar 39.	<i>Sajen</i>	100
Gambar 40.	<i>Grand opening</i> pementasan.....	101
Gambar 41.	Empat koreografer.....	101
Gambar 42.	Keluarga tercinta.....	102
Gambar 43.	Adegan intoduksi.....	102
Gambar 44.	Adegan 2.....	103
Gambar 45.	Adegan 2.....	103
Gambar 46.	Adegan 3.....	104
Gambar 47.	Adegan 4.....	105
Gambar 48.	Evaluasi.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan berbagai budaya dan adat istiadat. Budaya Indonesia yang akrab disebut budaya ketimuran menjadi ciri khas tersendiri bagi bangsa kita. Akan tetapi, dewasa ini budaya asing mulai dikenal bahkan mengintervensi pola pemikiran masyarakat Indonesia. Pengaruh budaya asing yang tidak diseleksi membuat masyarakat Indonesia khususnya kaum muda kurang peduli terhadap kebudayaan asli yang dimilikinya. Mereka cenderung lebih menyukai dan mengadaptasi budaya asing sebagai identitas dirinya. Padahal jika diamati dengan seksama, tidak semua pola budaya asing yang masuk dan terakulturasi dalam budaya kita dapat disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Menjadi sebuah fenomena yang membanggakan apabila saat ini kaum muda masih memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mempertahankan budaya ketimuran bangsa Indonesia yang santun. Hal ini bukan berarti lantas kita menolak budaya asing yang telah terakulturasi dalam budaya kita, akan tetapi lebih mengarah kepada sikap kritis melakukan seleksi terhadap budaya asing yang masuk ke dalam budaya asli kita, dengan demikian, budaya bangsa Indonesia sebagai warisan dan harta tak ternilai

yang kita miliki tetap lestari selaras dengan semakin luasnya pandangan kita mengenai budaya asing yang masuk ke dalam budaya bangsa kita.

Di Yogyakarta, tepatnya di Dusun Pajimatan, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terdapat kompleks Makam Raja-Raja Mataram. Ada sebuah upacara adat yang disebut Upacara *Nguras Encèh* yang hingga saat ini masih dilestarikan keraton Kasultanan Yogyakarta. Upacara ini tidak hanya diminati dan disaksikan warga sekitar Imogiri saja, tetapi juga masyarakat dari berbagai daerah yang mengetahui dan mengenal upacara adat tersebut. Istilah *Nguras Encèh* berasal dari Bahasa Jawa “*nguras*” yang artinya membersihkan dan “*Encèh*” yang berarti gentong, dengan demikian istilah *Nguras Encèh* berarti menguras gentong.

Upacara *Nguras Encèh* ini tidak semata-mata hanya membersihkan gentong saja, tetapi juga mengganti air yang ada dalam gentong tersebut. Upacara *Nguras Encèh* dilakukan satu tahun sekali, setiap bulan Sura pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Banyak orang berdatangan dari berbagai daerah untuk menyaksikan dan mengikuti upacara ini. Mereka datang dengan tujuan yang beragam. Beberapa hanya sekedar ingin menyaksikan prosesi upacara atau berwisata, sedangkan yang lain berniat memperoleh berkah apabila mendapatkan luapan air dari gentong atau *Encèh* tersebut.

Dalam upacara *Nguras Encèh* ini terdapat 4 buah gentong atau *Encèh*. Keempat *Encèh* yang menurut cerita para empu keraton kasultanan Yogyakarta merupakan tanda persahabatan antara kerajaan Mataram dengan kerajaan-kerajaan lain. Sultan Agung (1613-1645) sebagai penguasa Mataram pada saat itu tidak bersedia diberi hadiah atau tanda kenang-kenangan berupa emas, intan, dan berlian. Ia hanya menginginkan *Encèh-Encèh* tersebut agar nantinya air yang ada di dalamnya dapat memberikan berkah kepada seluruh *kawula* Mataram. Beredar pula cerita bahwa *Encèh-Encèh* tersebut merupakan tanda takluknya kerajaan-kerajaan lain di bawah panji-panji kerajaan Mataram.

Keempat *Encèh* dalam upacara ini diletakkan di halaman pintu masuk makam raja-raja Mataram Imogiri. Hal ini dimaknai sebagai pengingat bagi umat manusia supaya berbuat baik sejernih air yang ada di dalam *Encèh* agar dapat mencapai surga yang sempurna ketika meninggal nanti. *Encèh* atau gentong itu sendiri dulunya difungsikan sebagai tempat mengambil air wudlu dan menjadi simbol wadah untuk menampung perilaku yang bersih manusia, sedangkan air mengusung makna kejernihan hati dimana dengan memiliki hati yang bersih manusia dapat berkomunikasi dengan Tuhan. *Encèh-Encèh* tersebut disusun berjajar di halaman pintu masuk makam di samping kanan dan samping kiri. *Encèh-Encèh* tersebut memiliki nama yang jika diurutkan dari barat ke timur adalah sebagai berikut; gentong Kyai Danumaya yang berasal dari Palembang, gentong Kyai Danumurti yang berasal dari Kerajaan Aceh,

gentong Nyai Mendung yang berasal dari Turki, dan gentong Nyai Siyem yang berasal dari Siam.

Upacara *Nguras Encèh* ini diawali upacara yang disebut Upacara *Ngarak Siwur*. Biasanya upacara ini dilakukan sehari sebelum *Nguras Encèh* dilakukan. *Siwur* dalam istilah Bahasa Jawa menunjuk kepada gayung air yang terbuat dari batok kelapa dengan gagang yang terbuat dari bambu. *Siwur* hanya memiliki satu lubang saja, hal ini memiliki makna bahwa kita diciptakan Tuhan dan nantinya akan kembali pada Tuhan.

Urutan prosesi upacara adat *Nguras Encèh* ini dimulai dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan tahlil, wilujengan, dan doa. Setelah itu dilakukan pengalungan untaian bunga ke *Encèh-Encèh* yang dilanjutkan dengan diambilnya air di tampungan oleh seorang abdi dalem yang berpangkat tumenggung atau ngabei. Setelah itu, abdi dalem tersebut menuangkan air ke dalam *Encèh* memakai *siwur* hingga terisi penuh. Setelah *Encèh* terisi air sampai penuh, barulah masyarakat boleh mengambil air yang tumpah dari *Encèh* tersebut. Dalam pelaksanaannya upacara ritual *Nguras Encèh* menggunakan doa-doa dalam agama Islam.

Upacara *Nguras Encèh* ini memiliki keistimewaan yang selalu menarik perhatian masyarakat, terutama mereka yang memiliki kepercayaan akan kesakralan sebuah tradisi. Keistimewaan upacara ini terletak pada antusiasme masyarakat yang saling berlomba-lomba mendapatkan air dari luapan *Encèh* tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam upacara ini salah satunya karena keinginan untuk *ngalap berkah* dan *tirakatan*. Tradisi

ngalap berkah adalah kepercayaan masyarakat Jawa yang percaya bahwa berkah dapat diperoleh jika ikut serta dalam suatu acara adat. Berkah yang didapat tersebut menjadi bekal untuk memupuk penghargaan dan mengarungi kehidupan mereka selanjutnya. Selain itu, mereka juga selalu ingat akan eksistensi dan hubungannya dengan Tuhan dan alam ciptaan-Nya. Tradisi ini sesungguhnya juga merupakan wujud adanya hubungan erat antara masa lalu dan masa sekarang.

Tingginya minat masyarakat dalam mengikuti upacara adat ini salah satunya karena kepercayaan bahwa air dari *Encèh* di Makam Raja-Raja Mataram ini dapat menjadi sumber berkah jika diminum. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air *Encèh* yang diperoleh sebaiknya langsung diminum dan bukan hanya dibasuh. Hal ini dimaksudkan agar khasiat air dari *Encèh* tersebut langsung merasuk ke tubuh. Air *Encèh* tersebut juga tidak boleh dimasak terlebih dahulu karena akan menghilangkan khasiatnya. Selain dipercaya sebagai penyembuh penyakit, air *Encèh* ini dipercaya juga sebagai pendatang rezeki. Beberapa orang bahkan mencampur air *Encèh* ini dengan air zam-zam dari Mekkah dengan kepercayaan bahwa khasiat dari kedua air tersebut akan semakin kuat.



Gambar 1: Prosesi Nguras Encèh
(Dok. Suhardi, 2007)

B. Rumusan ide penciptaan

Berdasarkan uraian diatas, penata tari memiliki gagasan pada karya ini yaitu : upacara ritual *Nguras Encèh* dilaksanakan dengan urutan, *Ngarak siwur*, doa, dan *Nguras Encèh*. Upacara tersebut dilakukan oleh Abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta. Karya tari ini akan menguraikan,

1. Bagaimana memvisualisasikan upacara ritual *Nguras Encèh*?
2. Bagaimana mengeksplorasi properti siwur yang berpijak pada gerak tari tradisi gaya Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam sebuah karya pasti mempunyai suatu tujuan dan manfaat baik yang diberikan untuk penikmat maupun untuk koreografer sendiri. Tujuan dan manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari karya ini :

- a) Menciptakan karya tari yang diambil dari sebuah upacara ritual *Nguras Encèh* dari sejarah yang ada di dalam upacara ini.
- b) Mengenalkan kepada masyarakat tentang ritual *Nguras Encèh* di kompleks Makam Raja-Raja Mataram Imogiri yang sudah dikembangkan visualisasinya.
- c) Membangun kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan menampilkan sosok dari seorang abdi dalem.
- d) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional terutama tradisi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- e) Sebagai persyaratan penata untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 sesuai dengan bidang atau jurusan yang penata geluti.
- f) Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penata selama menempuh studi S-1.


2. Manfaat dari karya ini :

- a) Memperoleh pengalaman dalam menata sebuah karya tari yang memiliki nilai ritual.
- b) Menemukan motif gerak baru sesuai dengan kebutuhan.
- c) Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian serta menambah wawasan melalui seni.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan sebuah karya tari, diperlukan acuan baik sumber data tertulis, sumber data lisan, maupun sumber data dari elektronik. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep maupun menjadi pedoman selama proses dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya.

1. Pustaka



Trah Brongtokusuman Dra. R. Ay. Norma Saptawati dan Drs. R.M. Ari Setowahana dalam “*Sebuah catatan tentang keberadaan nama yang di semayamkan didalam Makam Raja-Raja dikompek pemakaman Imogiri, Kota Gede, Girilaya, serta Banyusumurup- D.I. Yogyakarta.*” Buku ini membantu penata untuk mencari tahu latar belakang kompleks Makam Raja-Raja Mataram Imogiri, dan juga latar belakang mengapa ada upacara ritual *Nguras Encèh* yang diadakan setiap bulan *Sura*.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985. Metode Konstruksi I, rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik, karena dalam menciptakan sebuah karya selalu diawali dengan rangsang yang dapat membangkitkan akal dan pikiran untuk dapat melakukan aktivitas. Buku ini membantu penata dalam menyadari dan memahami

bagaimana upacara adat *Nguras Encèh* dapat merangsang imajinasi dan kreativitas penata untuk membuat sebuah karya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Pemilihan suatu tema bertujuan untuk memberikan batasan kepada penata untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan. Buku ini membantu penata menentukan tema besar dan memberi batasan tema tersebut sehingga fokus penciptaan dapat terwujud dengan baik dan sesuai keinginan penata.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*, 2003. Buku ini menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah, dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk dapat menyelesaikan naskah tari ini.

Fred Wibowo, 2002 "*Tari Klasik Gaya Yogyakarta*". Buku ini yang memberi kontribusi mendorong munculnya ide penata untuk menggarap tarian dengan pedoman tari klasik gaya Yogyakarta, dimana karya ini dikemas dengan nuansa tradisi Yogyakarta.

Mencipta Lewat Tari ditulis oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003. Buku ini membantu penata dalam mengembangkan gerak dan mengevaluasi tari yang ada di konsep koreografi.

Seni Menata Tari terjemahan Sal Murgiyanto, ditulis oleh Doris Humphrey berjudul *The Art Of Making Dances* pada tahun 1977 di New York. Buku ini membantu penata bagaimana cara mencipta tari dalam segi desain gerak, dinamika, dan ritme gerak.

Pedoman Dasar Penata Tari terjemahan Sal Murgiyanto, ditulis oleh Lois Ellfeldt berjudul *A Primer For Choreographers* pada tahun 1977. Buku ini memberi petunjuk tentang pedoman-pedoman dasar untuk membuat suatu koreografi.

Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan Soedarsono, ditulis oleh La Meri (Russell Meriwether Hughes) berjudul *Dance Composition, the Basic Elements* pada tahun 1986. Buku ini juga memberikan petunjuk bagaimana menggarap sebuah komposisi tari dalam sebuah pertunjukan.

Sekelumit Ruang Pentas ditulis oleh Hendro Martono pada tahun 2008. Buku ini memberikan petunjuk dalam segi pembagian ruang dalam bentuk *proscenium stage*.

Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari terjemahan I Wayan Dibia, ditulis oleh Alma M Hawkins berjudul

Moving From Within: A New Method For Dance Making, Jakarta: MSPI, 2003. Buku ini membantu penata dalam bereksplorasi dan berekspresi.

2. Webtografi

Selain observasi dan pustaka, penata mencoba mencari informasi lain mengenai upacara ritual *Nguras Encèh* di Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Berikut adalah sumber informasi yang diacu oleh penata : <http://Jogjatrip.com/id/1544/upacara-nguras-Encèh-imogiri>

3. Observasi

Observasi dilakukan penata sejak awal tahun 2014. Penata melakukan *topo bisu mubeng beteng* yang artinya berjalan mengelilingi benteng Makam Raja-Raja Imogiri tanpa bersuara dan sepanjang berjalan itu melantunkan doa dalam hati. *Topo bisu mubeng beteng* ini dilakukan penata setiap hari *kliwon*, hari *kliwon* dianggap hari baik oleh masyarakat Jawa. Suasana *topo bisu mubeng beteng* ini sangat magis dan tenang, di samping kanan kiri makam berupa hutan. *Topo bisu mubeng beteng* ini dilakukan dini hari tepatnya pukul 00.00 wib sampai 03.00 wib. Banyak fenomena gaib yang ditemui di beberapa waktu saat *topo bisu mubeng beteng* ini, itu dianggap penata sebagai ujian agar penata harus tetap diam. Setelah tujuh kali *topo bisu mubeng beteng* selesai, penata berdoa di depan gerbang makam Kasultanan Agung, tepatnya didepan empat *encèh*. Selain itu penata juga sering ziarah ke

Makam Raja-Raja Imogiri, tepatnya di makam Sultan Agung Hanyakra Kusuma, Sri Sultan Hamengku Buwana I, Sri Sultan Hamengku Buwana V, Sri Sultan Hamengku Buwana VIII, dan Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Penata ziarah ke Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Setelah ziarah ke *pesarean* Sultan Agung Hanyakra Kusuma, penata melakukan wawancara dengan abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta yang bertugas di Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri. Dari wawancara tersebut penata mendapat informasi yang jelas tentang latar belakang adanya *Encèh-Encèh* yang ada di Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri sampai prosesi acara ritual *Nguras Encèh*.

Observasi selanjutnya yang dilakukan penata adalah mengikuti upacara *Nguras Encèh* yang dilaksanakan pada hari Jumat, 7 November 2014. Pada upacara ini penata mengamati kronologis atau urutan ritual yang sedang berlangsung, kemudian penata mendokumentasikan acara ritual tersebut. Hasil observasi yang didapat penata antara lain adalah penata bisa merasakan secara langsung suasana upacara ritual *Nguras Encèh* serta memperoleh beberapa rangsang, yaitu dengar dan visual. Setelah observasi tersebut dilakukan penata menjadi lebih luas untuk berimajinasi tentang upacara ritual *Nguras Encèh* yang akan digarap menjadi sebuah karya tari.

E. Landasan Penciptaan

Upacara adat merupakan suatu alat pengingat bagi masyarakat akan budaya leluhurnya, salah satu contohnya adalah upacara *Nguras Encèh*. Upacara *Nguras Encèh* merupakan salah satu upacara adat yang bisa berada dalam dua sisi dimana masyarakat mungkin tahu dan mengenalnya atau masyarakat mungkin sama sekali belum pernah mendengarnya.

Karya tari *Encèh* ini digarap dengan harapan mampu membangkitkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan *audience* mengenai adanya upacara adat *Nguras Encèh* di Yogyakarta. Perwujudan upacara yang digarap dalam karya tari ini bermaksud memberi stimulus visual kepada penonton sehingga maksud dan tujuan mengapa upacara adat ini ada dan terus dilestarikan dapat tersampaikan secara maksimal.

Selanjutnya, penciptaan karya tari ini bermaksud menyampaikan bahwa upacara adat *Nguras Encèh* yang tampak sedemikian rumit dapat diolah menjadi sebuah karya tari yang menarik dan dapat menjadi pertunjukan yang menghibur dan mengedukasi masyarakat khususnya di Yogyakarta.

Lebih dari itu penata berusaha memberikan pertunjukan yang menarik dan tepat sasaran sesuai dengan ide visualisasi upacara *Nguras Encèh* sehingga dapat mempengaruhi dan membangkitkan respon emosional penonton. Menurut Riskind and Gotay (1982) melihat demonstrasi atau

pertunjukan tari dapat mempengaruhi emosi seseorang.¹ Penelitian yang dilakukan LeDoux & Levenson (dalam McGarry, 2011) mendapati bahwa emosi penonton terpengaruh ketika menonton sebuah pertunjukan tari karena terjadi proses dimana mereka memberi *feedback* secara motorik dan kognitif terhadap rangsang visual tersebut sehingga mempengaruhi bagian otak yang mendominasi emosi.²

Menyaksikan sebuah pertunjukan yang menarik juga dapat menjadi sarana rekreasi dan relaksasi yang baik dimana hal ini mampu menurunkan stress dan meningkatkan hormon dopamine yang dapat meningkatkan *mood*, mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan kecerdasan seseorang.³ Dari berbagai manfaat dan tujuan yang baik inilah karya tari ini diciptakan.

Upacara ritual *Nguras Encèh* memiliki makna salah satunya sebagai simbol pembersihan diri manusia dari segala sesuatu yang buruk. Warga masyarakat yang datang bertujuan *ngalap berkah* dari luapan air *encèh* untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit sesuai kepercayaannya. Secara estetik upacara ini sangat menarik, karena dilakukan oleh abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Keraton Kasunanan Surakarta. Hal lain yang menjadi daya tarik adalah antusiasme warga masyarakat yang berbondong-bondong datang dari dalam kota Yogyakarta maupun

¹ McGarry L, Russo F. 2011. *Mirroring in Dance/Movement Therapy: Potential Mechanisms Behind Empathy Enhancement*. Elsevier: The Arts in Psychotherapy 37 (5), pp. 178-184

² LeDoux, J. 2003. *Emotion Circuits in The Brain*, pp. 155-184

³ Akandere M, Demir B. 2011. *The Effect of Dance over Depression*. Coll Antropol 35(3), pp. 651-656

dari luar kota Yogyakarta untuk untuk *ngalap berkah* dari luapan air *Encèh* tersebut.

Penata menangkap upacara ritual *Nguras Encèh* dengan urutan upacara yang ditandai dengan suara doa, kerumunan masyarakat, suara gemericik air luapan *encèh*, serta meningkatnya energi magis dalam upacara *Nguras Encèh* ini.

